

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terlepas dari kronologi histori turunnya ayat al-Qur'an, kenyataannya ayat-ayat dan surat-surat disusun berdasarkan *tauqîfi*, sudah ditentukan. Tak sekedar peletakan tanpa arti, ia mengandung misteri dan energi yang perlu disingkapkan. Secara tekstualis, dalam urutan membaca al-Qur'an pasti diawali dengan membaca surat al-Fatihah, kemudian al-Baqarah dan seterusnya. Bukan seperti saat turunnya al-Qur'an, membaca dari al-'Alaq ayat 1-5 kemudian al-Mudassir ayat 3 dan kemudian ayat yang turun selanjutnya. Karena itu ulama kontemporer cenderung menjadikan urutan ayat dan surat dalam *muṣḥaf* sebagai *tauqîfi* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks *azâlî* yang ada di *lauh al-Mahfuzh*.¹

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia pada malam *qadr* (*lailat al-qadr*) secara keseluruhan. Kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril dalam tempo kurang dari 23 tahun.² Kehadiran wahyu al-Qur'an sendiri

¹Naṣr Hâmid Abû Zayd, *Maḥûm An-Naṣṣ: Dirâsah Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Maroko, al-Markaz as-Ṣaqafî al-'Arabi, 2000, hlm. 159

²M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 34

adalah di luar kehendak Nabi Muhammad saw. Suatu ketika ayat turun karena peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian serta kebutuhan Rasulullah saw.; ada saatnya pula kehadiran ayat al-Qur'an terjadi secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya; bahkan pernah pula kehadirannya amat sangat ditunggu-tunggu namun ia tidak kunjung-kunjung datang, kaum kafir pun mendapat kesempatan untuk mencela Nabi saw. sebagai utusan yang ditinggalkan Tuhannya.³ Semua itu merupakan suatu pertanda, bahwa tidaklah mungkin bagi ayat al-Qur'an merupakan *qaul* Muhammad.

Berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya seperti Zabur, Taurat dan Injil yang turunnya langsung utuh (sempurna) satu kitab. al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" demikianlah (Al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur) agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Mizan, Bandung, cet III, 2013, hlm. 78

Kami membacakannya secara tartîl (berangsur-angsur, perlahan dan benar) (QS. al-Furqan/25: 32)⁴

Quraish Shihab mengatakan, “kaum kafir, dari kaum Yahudi, Naşrani maupun Musyrik mencela Nabi saw. Atas turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur. Mereka mendesak agar al-Qur’an diturunkan sekali saja. Oleh karenanya, ayat ini turun lebih sebagai sanggahan atas kemauan orang-orang kafir tersebut.”⁵

Dalam memahami tujuan al-Qur’an, terlebih dahulu harus diketahui periode turunnya al-Qur’an (*asbâb an-nuzûl*). Dengan mengetahui periode-periode tersebut maka tujuan-tujuan al-Qur’an akan lebih jelas. Para ulama ‘*Ulûm al-Qur’an*’ membagi sejarah turunnya al-Qur’an dalam dua periode: (1) periode sebelum hijrah dan (2) periode setelah hijrah. Ayat-ayat yang turun di periode pertama dinamakan ayat-ayat Makiyyat dan ayat-ayat yang turun di periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyyat.⁶

Pemahaman seperti ini berbeda dengan pemahaman kitab-kitab ilmiah. Kitab-kitab ilmiah jika membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan membaginya dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak bisa diterapkan dalam

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 362

⁵M. Nor Ichwan, *op. cit.*, hlm. 34-35

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 35

al-Qur'an, karena susunan urutan ayat dan suratnya ditentukan oleh Allah swt. dengan cara *tauqifi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah.⁷

Perbedaan itu dapat dilihat dari komposisi ayat al-Qur'an yang berubah. Susunan ayat madaniyyat banyak dijumpai tersusun beserta mayoritas ayat-ayat Makiyyat dalam suatu surat. Sebutkanlah misalnya ayat 52-56 dari surat az-Zumar. Komposisi surat ini tersusun sebagai berikut: 1) ayat ke 52 merupakan ayat Makiyyat; 2) ayat ke 53-55 adalah ayat madaniyyat; 3) ayat 56 dan seterusnya merupakan ayat makiyyat. Jadi komposisi ayat-ayat itu menggambarkan kepada kita bahwa ayat-ayat madaniyyat yang diturunkan belakangan dimasukkan kepada kelompok ayat-ayat makiyyat yang sudah lebih dulu diturunkan.

Susunan ayat-ayat seperti itu mendapat kritik dari sebagian orientalis semisal Guillaume, sebagaimana dikatakannya, "Penulisan al-Qur'an seperti itu menimbulkan problema yang lebih rumit lagi sebab ayat-ayat yang seharusnya disampaikan pada periode Madinah ternyata diturunkan di periode Mekah".⁸ Anggapan ini timbul karena ia mau menyamakan al-Qur'an dengan karya ilmiah manusia. Guillaume tak mau menyadari bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Tuhan dan bukan

⁷*Ibid.*, hlm. 34

⁸Alfred Guillaume, *Islam*, Penguin Books Ltd, England, reprinted, 1982, hlm. 59

buah pikiran manusia. al-Qur'an menolak dirinya disebut sebagai kitab ilmiah, kitab sastra, bahkan kitab sihir atau sebagainya. Al-Qur'an mempunyai susunan dan sistematika yang istimewa, tidak dapat dibandingkan apalagi disamakan dengan produk pikiran manusia.⁹ Seperti halnya Richard Bell yang mengatakan bahwa sebagian besar dari diskontinuitas ayat-ayat al-Qur'an adalah karena orang-orang yang menyalin ayat tidak dapat membedakan depan dan belakang di mana mula-mula sekali ayat-ayat itu dituliskan.¹⁰ Mereka bingung dalam menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.

Seumpama ilmuwan semacam Guillaume dan Richard Bell sedikit saja berfikir secara objektif dan rasional berkenaan dengan penempatan ayat demi ayat dalam *muṣḥaf* al-Qur'an, kemudian dianalisisnya secara ilmiah, maka kemungkinan besar tidak akan muncul kritik tajam macam itu, malah sebaliknya, ia akan kagum atas ketelitian dan kecermatan serta kerapian susunan ayat-ayat al-Qur'an. Karena walaupun turunnya terpisah-pisah, namun dapat disusun rapi sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh; seandainya diubah sedikit saja dari susunan asli, ditambah atau dikurangi, maka segera saja dapat diketahui. Jika prinsip penempatan ayat tersebut yang telah digambarkan tidak

⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet II, 2011, hlm. 192

¹⁰Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, Bibliotheca Islamica, Chicago, 1980, hlm. 195

diakui, maka jelaslah sia-sia dalam mengkaji *tanâsub* tersebut. Sebab susunan ayat dan surat al-Qur'an diletakkan tidak berdasar pada hasil pemikiran manusia yang bukan mustahil akan keliru atau ber-masalah. Sebaliknya jika penyusunnya langsung atas perintah dan petunjuk Allah swt. maka pasti di balik susunan tersebut mengandung makna dan hikmah yang tersimpan sesuai dengan maksud yang diinginkan Allah swt. Untuk mengkaji hal ini maka muncul studi tentang *tanâsub* ini.¹¹

Kajian kronologi turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*) pada utamanya lebih banyak menyita perhatian di banding letak susunan ayat berdasarkan *muşhaf*. Menurut beberapa cendikiawan seperti Ahmad Von Denffer, yang lebih mengedepankan pentingnya untuk mengetahui kronologi turunnya surat dan ayat, “untuk memahami maknanya yang sering lebih mudah dapat dipahami jika mengetahui waktu dan keadaan yang berhubungan dengannya”.¹² Namun tak semua pembaca al-Qur'an yang ingin mengetahui maknanya tahu apa *asbâb an-nuzûl* dari ayat yang di maksud. Maka dari itu kajian tentang al-Qur'an yang mengedepan korelasi ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, maupun terkait surat-surat sebelum dan sesudahnya dipandang tak kalah penting untuk dikaji dan diapresiasi. Karena ilmu *munâsabah* juga dapat

¹¹*Ibid.*, hlm. 192

¹²Ahmad Von Denffer, *Ulum Al-Qur'an: An Introduction To The Sciences Of The Qur'an*, The Islamic Foundation, Malaysia, third reprinted, 1991, hlm. 89-90

mempermudah dalam memahami makna al-Qur'an sesuai dengan urutan pembacaan ayat dan suratnya.

Tulisan ini hendak melihat pandangan Naşr Hâmid Abû Zayd tentang konsep ilmu *munâsabah* antar ayat dan surat dalam kitabnya *Mafhûm an-Naşş Dirâsah fi 'Ulûm al-Qur'an*, dalam terjemah Indonesia *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Sedikit membahas tentang penggunaan judul dari buku ini, nama *An-Naşş* (teks, dimaksudkan dalam hal ini al-Qur'an itu sendiri) di pilih karena Naşr Hâmid Abû Zayd ingin menunjukkan al-Qur'an masih dapat disebut teks baik dari unit paling kecil maupun secara keseluruhannya. Istilah teks ini mengikuti definisi kontemporer sebagai rekaman verbal atas tindak komunikasi. Dalam kajian ini diartikan sebagai ungkapan yang tidak hanya memiliki satu kemungkinan makna, berbeda dengan *nash* dalam ilmu-ilmu al-Qur'an tradisional. Dan selain itu, pemilihan term teks yang merujuk pada al-Qur'an dimaksudkan untuk menghindari konotasi teologis-mistis dalam kajian ini. Naşr Hâmid Abû Zayd ingin meletakkan kajian ilmiah dalam ilmu ini, searah dengan tujuannya untuk menciptakan kesadaran ilmiah terhadap tradisi intelektual Arab-Islam. Ia menampilkan al-Qur'an sebagai sebuah teks utuh "polos", ketika memasukinya melalui urutan membaca dan membaca serta dengan meninggalkan semua predikat teologi-mistis yang membayangi. Naşr Hâmid Abû Zayd memilih sebutan teks terhadap al-Qur'an berdasarkan fakta empiris al-Qur'an yang ada

di hadapan manusia, bahwa ia berupa untaian huruf-huruf yang membentuk bahasa mulai dari unitnya yang paling kecil hingga yang paling luas menurut konvensi bahasa tertentu, Arab. Al-Qur'an tidak dipandang dari sisi sumber kemunculannya sebagaimana yang selama ini dilakukan kalangan ulama.¹³

Tema cabang ilmu *munâsabah* ini banyak mewarnai karya-karya tafsir terkemuka. Sebut saja *Tafsir al-Mishbah Pesan: Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya mufasir kenamaan Indonesia modern M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Biq'a'i*, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr ad-Din ar-Razi, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Manar* karya M. Rasyid Ridha, *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan lain-lain. Naşr Hâmid memandang bahwa perbedaan antara urutan “turun” (*tartib at-tanzil*) dan urutan “bacaan” (*tartib at-tilawah*) merupakan sisi lain dari aspek-aspek i'jaz al-Qur'an. Dari sudut ini, ilmu *munâsabah* terkait erat dengan masalah i'jaz. Pembahasan ilmu ini pada dasarnya mengacu kepada kajian mekanisme khususnya teks al-Qur'an yang membedakannya dengan teks-teks lain dalam kebudayaan.¹⁴

I'jaz yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan

¹³Naşr Hâmid Abû Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, cet IV, 2005, hlm. x

¹⁴*Ibid.*, hlm. 198

apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, ia dinamai mukjizat (*mu'jizat*) tambahan *ta' marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlative).¹⁵

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain sebagai “suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.”¹⁶ Quraish Shihab mengatakan:

Pada kenyataannya mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak bersifat indrawi, karena bukti kerasulan yang bersifat indrawi seperti yang diminta oleh orang-orang kafir tidak dibutuhkan lagi, Al-Qur'an mengemukakan alasan mengapa bukti utama (mukjizat Nabi Muhammad saw) bukan yang bersifat indrawi dan material. Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

Artinya: Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah

¹⁵I'jaz inilah yang dimaksud oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya Mukjizat al-Qur'an, Shihab berusaha membatasi istilah i'jaz (mukjizat) yang berkembang dalam masyarakat, karena sering menyamakan makna mukjizat al-Qur'an dengan mukjizat dalam hal keajaiban alam, menyembuhkan penyakit sulit dan berat atau aneh, peristiwa *karamah*, peristiwa *maunah* dan sebagainya. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 25

¹⁶*Ibid.*, hlm. 25

didustakan oleh orang-orang dahulu... (QS. al-Isra'/17: 59)

Jika demikian, kebenaran suatu ajaran dengan menggunakan bukti-bukti yang bersifat suprarasional dan indrawi tidak membantu bagi mereka yang telah memiliki kemampuan rasional. Jadi wajar jika -sejak turunnya al-Qur'an- Allah swt. tidak lagi memaparkan bukti kebenaran Rasul dalam bentuk indrawi seperti kepada nabi-nabi Allah sebelumnya. Namun perlu dicatat bahwa ini bukan berarti bahwa tidak terjadi hal-hal luar biasa dari atau melalui Nabi Muhammad saw. Keluarnya air dari celah jari-jari beliau, maka-nan yang sedikit dapat mencukupi orang banyak dan tangisan mimbarinya merupakan hal-hal luar biasa yang telah terjadi. Dan sebagai anu-gerah Allah swt. kepada Nabi saw. Sekaligus rahmat dan bantuan bagi umat Islam.¹⁷

Dalam konsep *munâsabah* antar ayat dan surat ini Naşr Hâmid Abû Zayd ingin mengungkapkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang terlukis lewat pembacaan al-Qur'an yang tersusun sangat teratur dan terintegrasi antara ayat satu dan lainnya, antara surat satu dan lain. Kesempurnaan dari al-Qur'an yang dapat dilihat melalui mekanisme bahasanya, karena ia disusun berdasarkan hikmah, ia juga mencampuradukkan antara regulasi umum dan regulasi kebahasaan. Ia tidak merepresentasikan realitas secara literal, tetapi mengam-barkannya dengan simbol-simbol

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 40-44

sesuai dengan mekanisme dan hukum-hukum tertentu. Membentuk formasi yang satu utuh, sehingga hubungan-hubungan antara “realitas” eksternal bisa dianggap tidak ada, karena bahasa membentuk realitas-realitas dalam relasi-relasi kebahasaannya. Teks al-Qur’an, meskipun bagian-bagiannya merupakan ekspresi dari realitas-realitas yang terpisah-pisah, adalah teks bahasa yang memiliki kemampuan menumbuhkan dan menciptakan hubungan-hubungan khusus antar bagian, yaitu hubungan-hubungan atau *munâsabah-munâsabah* yang menjadi fokus kajian ilmu ini.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang kajian di atas, maka skripsi ini akan diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd?
2. Bagaimana penerapan konsep *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd dalam memahami teks al-Quran?
3. Apa kontribusi Naşr Hâmid Abû Zayd terhadap kajian ilmu tafsir dan ‘*Ulûm* al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan melihat secara jelas gambaran sekaligus pelbagai problematika dan kekurangan yang terdapat dalam konsep *munâsabah* antar ayat dan surat Naşr Hâmid Abû Zayd, serta beberapa hal yang terlupakan.
 - b. Untuk mengetahui perspektif Naşr Hâmid Abû Zayd terhadap teks al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan untuk manusia. Kitab suci yang diturunkan bagi seluruh umat manusia telah turun secara sempurna dan telah dikodifikasikan secara utuh. Kemudian bagaimana memahami teks al-Qur'an itu dari segi fisiknya, dari untaian lafal-lafalnya yang indah serta telah ditentukan langsung peletakannya oleh Sang Pencipta.
 - c. Untuk melihat kontribusi Naşr Hâmid Abû Zayd terhadap perkembangan kajian tafsir dan '*Ulûm* al-Qur'an, sehingga dengan adanya kontribusi ini akan memberikan dampak positif pada umat muslim, terutama dalam ranah kajian keislaman modern.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara akademis penelitian ini merupakan satu dari sumbangan sederhana terhadap pengembangan studi al-Qur'an. Dan untuk kepentingan studi selanjutnya, diharapkan juga berguna dalam bahan acuan, referensi

dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pengetahuan dalam ranah studi ke-Islam-an pada umumnya dan studi al-Qur'an khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya dan pemikiran mengenai ilmu *munâsabah* al-Qur'an bukanlah merupakan wacana yang baru atau kontemporer, tetapi sepengetahuan penulis belum ada buku atau karya tulis yang secara khusus membahas tentang "Studi Analisis Konsep *Munâsabah* Antar Ayat dan Surat Menurut Naşr Hâmid Abû Zayd" yang terdapat dalam buku *Mafhûm An-Naşş Dirasat Fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Kajian sebelumnya yang telah banyak dilakukan masih bersifat deskriptif dan apresiatif. Sedangkan karya tulis dalam bentuk skripsi, thesis maupun disertasi masih berupa pembahasan tematik dan problematika sosial, belum ada penelitian yang secara khusus membahas *munâsabah* antar ayat dan surat. Berikut ini adalah beberapa buku yang terkait dengan kajian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Husain ad-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Menurutnya, pelopor dari kajian ilmu *munâsabah* al-Qur'an ini adalah Abû Bakar an-Naisaburi (w. 324 H). Di

dalam tafsirnya, apabila dibacakan kepadanya al-Qur'an ia selalu berkata: "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini, dan apa rahasia diletakkannya surat ini di samping surat ini", perkataan ini sesuai dengan yang dikatakan as-Suyuthi. Namun kitab tafsir an-Naisaburi yang dimaksud sukar dijumpai sekarang. Tindakan an-Naisaburi ini merupakan kejutan dan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu.¹⁸ An-Naisaburi dianggap mempunyai kemampuan dalam menyingkap kesesuaian, baik antar ayat maupun surat, terlepas dari segi tepat dan tidaknya atau pro dan kontranya terhadap apa yang dicetuskan tersebut. Sehingga ia dipandang sebagai bapak ilmu *munâsabah* al-Qur'an.

2. Dalam pengantarnya *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Ilmu *al-munâsabah* intinya adalah menjawab pertanyaan "Mengapa ayat atau surat itu ditempatkan setelah ayat atau surat ini?" "Mengapa surat *al-Fatihah* yang turun jauh sesudah surat *Iqra'* ditempatkan pada awal al-Qur'an? Mengapa juga *Basmalah* merupakan awal ayatnya? Mengapa *ar-rahman ar-rahim*, ditempatkan sesudah *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin*? Mengapa *al-Fatihah* yang turun di Mekah itu disusul dengan *al-Baqarah* yang turun di Madinah selama lebih kurang sembilan tahun? Penyusunan seperti itu bukan tiada maksud,

¹⁸M. Husein ad-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, al-Mustaşna, Baghdad, t.th, Jilid I, hlm. 141

pasti ada rahasia di baliknya. “Seperti halnya kepala negara yang ditempatkan pada barisan paling depan dalam satu upacara, walau kedatangannya paling akhir, berdiri berjajar dengan menteri-menteri lainnya. Bukankah sebelum upacara berlangsung, penyelenggara yang apik telah menentukan tempat duduk tamu-tamu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, hingga upacara berlangsung harmoni dan sempurna. Demikian halnya dengan ayat serta surat al-Qur’an, pasti ada rahasia, hikmah atau alasan penyusunan sistematika tersebut.” Quraish Shihab juga berpendapat, “Begitu sungguh-sungguhnya pakar ijtihad untuk menemukan jawaban pertanyaan di atas. Ada yang berhasil meyakinkan pembacanya dan ada pula yang penjelasannya tampak dipaksakan. Namun begitu, yang terakhir ini tak mengapa, karena betapa pun semua pandangan tersebut merupakan upaya memperkenalkan salah satu aspek al-Qur’an dan semua pandangan, betapapun kuatnya, tetap mengandung kemungkinan benar atau salah.”¹⁹

Begitu banyak ulama yang memberi perhatian kepada ilmu *munâsabah* ini, seperti yang di ungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah*. Ia berpendapat bahwa Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H), pengarang tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Imam Ar-Razi mengemukakan bahwa susunan dan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, Vol. 1, 1999, hlm. xxi

urutan ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu dari mukjizat al-Qur'an. Kemudian terdapat buku *Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* karya Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H) yang disusun selama 14 tahun (861-875 H). penyusunannya yang begitu lama karena, menurut al-Biqā'i dalam pengantar tafsirnya, ia terkadang termenung berbulan-bulan memikirkan hubungan perurutan ayat, seperti ketika ia mengamati QS. al-Imran/3: 121 dan an-Nisa/4: 127. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa ia banyak merujuk buku *al-Mu'allim Bi al-Burhan Fi Tartib Suwar al-Qur'an* karya Abû Ja'far Ahmad Ibn Ibrahim Ibn az-Zubair (w. 708 H). Karyanya ini tak hanya di sadur oleh al-Biqā'i saja, namun juga Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Asrar Tartib al-Qur'an* dan *al-Itqan*. Sedangkan ulama abad XX yang menulis tentang hubungan antar ayat dan surat adalah 'Abdullah Darraz, dalam pandangannya, "satu surat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan." Bagian surat bagaikan kamar-kamar dalam satu bangunan dan saling terpadu bagaikan keterpaduan anggota tubuh manusia. Walaupun turunnya wahyu dalam waktu yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan.²⁰

3. Penulis menemukan buku, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, karya Nashruddin Baidan. Ia menjelaskan dalam buku tersebut tentang *munâsabah* al-Qur'an serta mengungkapkan konsep *munâsabah* al-Qur'an yang dipakai oleh mufasir Quraish

²⁰*Ibid.*, hlm. xxii-xxvii

Shihab dalam karya tafsirnya *al-Mishbah*. Ia juga menyanggah pendapat orientalis tentang perbedaan turunya ayat al-Qur'an dan perbedaan penyusunan ayat-ayat al-Qur'an, yang memberi kritik keras atas susunan dan peletakan ayat-ayat al-Qur'an yang menurut mereka terkesan aneh dan janggal untuk di ikuti. Namun demikian susunan urutan ayat dan tempatnya dalam *muṣḥaf* betul-betul berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan-Nya kepada Nabi saw. Sedikitpun tidak ada campur tangan pihak lain, seperti Jibril, Nabi saw., sahabat dan lain-lain.²¹

4. Dalam karangan Fazlur Rahman yang berjudul *Major Themes of the Qur'an* menyatakan bahwa para orientalis memperlakukan kronologi-historis turunya al-Qur'an dengan penyusunannya yang berbeda karena ingin membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan perpaduan dari berbagai tradisi. Al-Qur'an bersumber dari ajaran agama lain seperti Yahudi, Naṣrani, Ṣabi'in dan lain-lain. Seperti halnya Richard Bell yang mengatakan bahwa sebagian besar dari diskontinuitas ayat-ayat al-Qur'an adalah karena orang-orang yang menyalin ayat tidak dapat membedakan depan dan belakang di mana mula-mula sekali ayat-ayat itu dituliskan.²² Mereka bingung dalam menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.

²¹Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 191

²²Fazlur Rahman, *loc. cit.*, hlm. xiv-195

5. Buku pengantar ulum al-Qur'an yang berjudul, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, karya Moh. Nor Ichwan. Yang penulis temukan sangat membantu dalam pengantar ilmu *munâsabah* al-Qur'an, karena terdapat beberapa kutipan pendapat para ulama mengenai ilmu *munâsabah*, baik yang pro maupun yang kontra. Satu dari ulama berpendapat adalah 'Izz ad-Din bin Abd as-Salam. Pendapatnya seorang mufasir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksakannya juga, maka kesesuaian itu tampak dibuat-buat dan tentunya hal ini tidak disukai.²³
6. Dalam karya ulama kenamaan, Imam Badruddin Muhammad az-Zarkasyi, yang berjudul *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beliau menerangkan bahwa ilmu *munâsabah* ayat adalah ilmu yang menjadi teka-teki akal pikiran, daripadanya dapat diketahui tingkat ucapan (kedudukan) pembicara terhadap apa yang diucapkan... kegunaan ilmu ini adalah menyatukan bagian-bagian *kalam* agar saling terkait sedemikian kuat sehingga susunan dan penataannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis. Selain itu ia mengatakan ilmu *munâsabah* ayat merupakan satu dari kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*). Uslub dan susunannya sangat mengagumkan. Al-Qur'an adalah sebuah

²³M. Nor Ichwan, *loc. cit.*

kitab utuh yang ayat-ayatnya dikokohkan, kemudian diturunkan secara terpisah-pisah dari sisi Allah swt.²⁴

7. Dalam bentuk disertasi doctoral penulis menemukan karya Hasani Ahmad Said yang berjudul *Diskursus Munâsabah al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir al-Mishbah* di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta. Hasani menjelaskan kajian *munâsabah* (ketersambungan) pada sistematika urutan ayat dengan ayat atau surat dengan surat yang terdapat pada *Muṣḥaf* Utsmani, kini tidak berdasarkan pada kronologis turunnya al-Qur'an. Padahal ada sejumlah indikasi yang menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki satu kesatuan arti dengan yang lainnya. Disertasi ini menolak sejumlah pemikir seperti 'Izz al-Din Abd al-Salman, Salwa MS. el-Awa, M. Montgomery Watt dan Richard Bell yang berpandangan bahwa al-Qur'an tidak memiliki ilmu *munâsabah*.²⁵
8. Skripsi dengan judul *Rekonstruksi Konsep Makki Madani Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam (Analisa Pemikiran Naṣr Hâmid Abû Zayd)* ditulis oleh M. Nur Sho'ib, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004. Skripsi ini memaparkan konsep makki madani

²⁴Badr ad-dîn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim.'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1, t.th., juz I, hlm. 35-36

²⁵Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munâsabah al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir al-Mishbah*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, hlm. 15

menurut Naşr Hâmid Abû Zayd dan kaitannya dengan pembaharuan hukum Islam.

9. Skripsi dengan judul *Studi Kritis Konsep Makkiy dan Madaniy Menurut Naşr Hâmid Abû Zayd* ditulis oleh Muhammad Ubaidillah Mubarak, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2007. Skripsi ini mencoba bersikap kritis terhadap konsep makkiy dan madaniy Naşr Hâmid Abû Zayd dan mencari konsep ideal makkiy dan madaniy yang lebih komprehensif.

E. Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah deskriptif-analisis. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, langkah berikutnya mengklarifikasi data, mendes-kripsikan dan kemudian menganalisis.²⁶ Alat penelitian ini digunakan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, Rhineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 126

dalam menggunakan data, meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.²⁷

Dengan demikian cara yang akan dilakukan penulis adalah meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan materi, serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan metodologi dalam penelitian ini. Metode ini biasanya digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan atau penelitian.

2. Sumber Data

Sasaran atau objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat dan surat-surat yang terkait dengan ilmu *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd dan data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasannya yang penulis angkat. Sebagai data primernya adalah karya Naşr Hâmid Abû Zayd yang berhubungan langsung dengan judul di atas yaitu, *Mafhûm An-Naşş: Dirâsah Fi ‘Ulûm Al-Qur’an*. Di mana pokok permasalahan berupa konsep *munâsabah* antar ayat dan surat, landasan teori serta metode analisisnya telah dijangkau dalam karya tersebut. Sedangkan

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989, hlm. 9

data sekundernya di ambil dari literatur lain berupa karya-karya lain tokoh tersebut, seperti terjemah bahasa Indonesia, buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan konsep ilmu *munâsabah* serta gambaran dari latar belakang sang tokoh, latar belakang buku tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel dan makalah yang Naşr Hâmid Abû Zayd tulis. Namun penulisan ini lebih menekankan terhadap konsep ilmu *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd.

Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tetapi bahan-bahan dokumentasi, agar dapat ditemukan berbagai teori dan dalil, pendapat guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian itu.²⁸ Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam buku dan kitab tafsir yang berkaitan erat dengan masalah ilmu *munâsabah* antar ayat dan surat. Dalam hal ini penulis menggunakan metode hermeneutika.

²⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 8

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan di analisis dengan dua metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), suatu teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan data serta mengolahnya kemudian mengklasifikasinya.²⁹ Dilakukan untuk pemeriksaan analisis secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang di buat.
- b. Metode hermeneutika. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mencari pemahaman yang berkisar diseperti teks dan pengarangnya, dengan mengarah pada keterkaitan teks dan latar belakang pengarang tafsir, serta kepentingan pengarang dalam mengambil gagasannya soal teks dalam masalah ini.³⁰ Maka buku *Mafhûm An-Naşş: Dirâsah Fi 'Ulûm Al-Qur'an* akan dibahas sedemikian rupa dengan menganalisa konstruksi Naşr

²⁹Hadri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, cet VI, 1993, hlm. 68-69

³⁰Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an* Fazlur Rahman, Jalan Sutra, Yogyakarta dan Bandung, 2007, hlm. 6-7

Hâmid Abû Zayd serta menjelaskan konsep ilmu *munâsabah* antar ayat dan surat dalam mengantarkan buku tersebut, khususnya di telaah dengan pemahaman sang tokoh.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan kajian dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, yang di mana masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Selanjutnya akan di rinci di bawah ini:

Bab I, pendahuluan. Yang bersifat latar belakang problematika penelitian yang akan dibahas, pokok masalah yang akan di bahas dalam skripsi dan yang penulis fokuskan agar tidak menjadi pembahasan yang meluas, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan umum ilmu *munâsabah*. Kajian teori ilmu *munâsabah* dalam al-Qur'an ini dibagi ke dalam dua sub-bab. Sub yang pertama deskripsi teori ilmu *munâsabah* meliputi definisi, sejarah perkembangan dan pengetahuan, ruang lingkup dan urgensi. Pada sub kedua meliputi bukti-bukti adanya teori ilmu *munâsabah* dalam al-Qur'an, karakteristik teori ilmu *munâsabah* dan mukjizat teori ilmu *munâsabah*.

Bab III, pembahasan tentang konsep *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd. Sub bab pertama meliputi biografi, riwayat pendidikan dan karir, karya-karya tokoh serta metodologi dan pendekatan yang dipakai oleh Naşr Hâmid Abû Zayd. Sub bab berikutnya meliputi konsep *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd, meliputi mekanisme teks, i'jaz dan *munâsabah* antar ayat dan surat; *munâsabah* antar ayat; dan *munâsabah* antar surat. Sub bab terakhir membahas kritik para cendikiawan kontemporer terhadap pandangan Naşr Hâmid Abû Zayd. Dengan demikian, nantinya penulis diharapkan dapat mengetahui alasan-alasan tokoh tersebut ketika memberikan sistematis tertentu mengenai pema-haman teks.

Bab IV, analisis konsep *munâsabah* antar ayat dan surat menurut Naşr Hâmid Abû Zayd. Penulis berupaya menganalisis gambaran pandangan-pandangan Naşr Hâmid Abû Zayd yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini akan ditemukan konstruksi Naşr Hâmid Abû Zayd terhadap *munâsabah* antar ayat dan surat. Pada sub bab selanjutnya akan ditemukan penerapan Naşr Hâmid Abû Zayd dalam konsep *munâsabah* antar ayat dan surat dalam aplikasi konsep *munâsabah* antar ayat dan surat. Pada sub terakhir juga akan dipaparkan kontribusi Naşr Hâmid Abû Zayd terhadap pengembangan kajian tafsir dan 'Ulûm al-Qur'an khususnya dalam konteks *munâsabah* antar ayat dan surat, hal ini merupakan bentuk aplikasi dari metode yang

digunakan oleh tokoh tersebut. Dari padanya penulis dalam bab ini di arahkan dalam bentuk penafsiran Naşr Hâmid Abû Zayd mengenai objek yang dikaji.

Bab V, penutup. Yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian ini yang meliputi kesimpulan-kesimpulan tentang pokok-pokok masalah dari skripsi ini, saran-saran dan penutup.